

## Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya

Koiy Sahbudin Harahap<sup>1</sup>, Ilyas Husti<sup>2</sup>, Nurhadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Rokan Bagan Batu

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [Koyharahap@yahoo.co.id](mailto:Koyharahap@yahoo.co.id), [Hilyashusti@yahoo.com](mailto:Hilyashusti@yahoo.com), [alhadicentre@yahoo.co.id](mailto:alhadicentre@yahoo.co.id)

### ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the Design of Spiritual Aqidah Education in Hadith and Curriculum, the research method used was library research because the data studied were sourced from hadith books, books, journals and research results by Muslim scholars and scholars. The conclusions are; Aqidah education is a religious approach to education, which means that a religious teaching from a particular religion is used as a source of inspiration to develop educational theories or concepts and to design Spiritual Aqidah Education in the clearly described hadith, namely, Faith in Allah SWT, Faith in angels. Allah SWT, Faith in Allah's books, Faith in Allah's Apostles, Faith in the Last Day, Faith in good and bad destiny that comes from Allah SWT (qada' and qadar).

**Key Words:** Aqidah Education, Hadith, Curriculum.

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Desain Pendidikan Aqidah Spritual Dalam Hadits dan Kurikulumnya, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian perpustakaan (*library research*) karena data yang diteliti bersumber kepada kitab-kitab hadis, buku, jurnal-jurnal dan hasil penelitian sarjana dan ulama muslim. Adapun kesimpulannya adalah; Pendidikan aqidah adalah sebuah pendekatan religi terhadap pendidikan, yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan serta mendesain Pendidikan Aqidah Spritual dalam hadis tergambar dengan jelas yaitu, Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, Iman kepada rasul-rasul Allah SWT, Iman kepada hari akhir, Iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk datangnya dari Allah SWT (qada' dan qadar).

**Kata kunci:** Pendidikan Aqidah, Hadist, Kurikulum

### Pendahuluan

Kekuatan aqidah yang terdapat dalam diri seseorang merupakan kekuatan yang dahsyat dan besar, ini bahkan menjadi penghubung antara seorang hamba dan Allah sebagai Khâliq. Sementara kekuatan jasadiyah yang ada pada manusia sangat terbatas. Ia hanya bisa mengetahui apa yang dilihat oleh pancaindera saja. Demikian halnya dengan kekuatan akal, ia dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat. Kekuatan aqidah ini tidak pernah dibatasi oleh apa pun. Ia adalah satu-satunya kekuatan yang menghubungkan manusia dengan Allah (Muhammad Quthb, 1400, H). Manusia dalam sisinya sebagai makhluk

Allah SWT dengan segala potensi dinamisnya yang sempurna dan terbaik bila dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Kelebihan manusia bukan hanya sekedar berbeda susunan fisik saja, tetapi aspek rohaninya juga (Nurhadi, 2019). Keduanya memiliki potensi yang sangat mendukung bagi proses aktualisasi diri pada posisinya sebagai makhluk mulia. Integritas kedua unsur tersebut bersifat aktif dan dinamis sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman di mana manusia berada. Potensi material dan spiritual itu menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah terbaik (Hadari Nawawi dan Mimi Martini, 1994).

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan beraqidah Spritual mulia. Aqidah Spritual mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid, 2004).

Oleh karena itu, ketika menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: *Pertama* mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau Aqidah Spritual yang Islami. *Kedua*, mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam (subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam). Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Oemar Hamalik, 2010).

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai bagian dari pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat urgen dan strategis dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan yang paling mendasar adalah terbentuknya manusia yang memiliki Aqidah Spritual mulia dengan didasari iman yang tangguh dan aturan-aturan syariah yang memadai (Nurhadi & Zainul Bahri Lubis, 2019). Aqidah Spritual merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam. Dalam materi aqidah Aqidah Spritual di sana dijelaskan tentang dasar-dasar keimanan terhadap Allah SWT. juga nilai-nilai tauhid lainnya (Nurul Hidayati Rofiah, 2016).

Pembahasan Aqidah Spritual ini menjadi penting agar memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh atas keimanan, dan pada saat yang sama juga mampu mewujudkan nilai-nilai keimanannya dalam kehidupan nyata di masyarakat dalam bentuk Aqidah yang baik (Nurhadi, 2018). Inilah salah satu urgensi pendidikan aqidah Spritual, yang tujuannya adalah untuk memadukan antara konsep dan implementasi *hablumminallah dan hablum minannas* dengan baik dan seimbang.

### Metode Penelitian

Kajian ini dikategorikan penelitian perpustakaan (*library research*) karena data yang diteliti bersumber kepada kitab-kitab hadis, buku, Jurnal-jurnal, dan hasil penelitian sarjana dan ulama muslim. Data yang digunakan terbagi dua, data primer dan sekunder. Data primer mencakup hadis-hadis Rasul yang membicarakan tentang aqidah. Data sekunder sebagai pendukung data primer, diambil dari buku dan hasil peneitian relevan yang berhubungan dengan fokus kajian. Analis

data menggunakan metode analisis teks. Hadis-hadis tentang aqidah dikumpulkan kemudian dianalisis satu persatu isi kandungannya, maksud dan tujuannya sehingga jelas pendidikan aqidah yang diungkapkan dan terakhir diberi tema sesuai dengan isi hadis tersebut.

### **Hasil dan Pembahasan Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadis**

Aqidah secara bahasa berasal dari kata (عقد) yang berarti ikatan atau bisa dijabarkan dengan “*ma ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dhamir*”, yakni sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti *ma tadayyana bihi al-insan wa I’tiqadahu* (Ibnu Mandzur, 1968), yakni sesuatu yang dipercaya dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. A. Hasan menyatakan bahwa aqidah bermakna simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul di hati. Aqidah secara bahasa (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2009) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya. Menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat (‘aqada) dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama (Ismail Raji al-Faruqi, 1982). Dengan demikian, secara etimologis, aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat dalam hati manusia (Ibnu Mandzur, 1968). Adapun aqidah menurut Syaikh Mahmoud Syaltout adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri dan dipengaruhi

oleh keragu-raguan (Syaikh Mahmoud Syaltout, 1967).

Spiritual didefinisikan dalam Kamus sebagai bersifat kerohanian serta lawan kepada jasmani. Perkataan roh dalam epistemologi Islam adalah menggambarkan kepada maksud spiritual yang biasa disebut pada hari ini oleh para sarjana modern. Menurut pandangan Al-Ghazali menguraikan maksud spiritual menjelaskan bahwa ada empat elemen yang membentuk spiritual seseorang yaitu al-qalb (hati), al-ruh (roh), al-nafs (jiwa) dan al-‘aql (akal). Imam al-Ghazali telah mengelaskan al-nafs kepada beberapa peringkat mulai dari yang bersifat egoistik hingga kepada peringkat hati yang tenang lagi suci bersih yang dinamakan sebagai *al-nafs alsafiyah*. Pada tahap ini rasa cintanya kepada Allah mendorongnya sentiasa melakukan kebaikan dan mengajak orang lain ke arah kebaikan. Keinginannya untuk menyelamatkan manusia lain dari dosa dan kemurkaan Allah begitu tinggi sehingga mendorongnya menjadi seorang pendakwah yang sentiasa berjuang untuk menegakkan kalimah Allah. Pada tahap inilah yang dikatakan Kecerdasan spiritual Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan dan keraguan (Ibnu Taimiyah, 1983). Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang menyakininya. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak dinamakan aqidah. Yunahar Ilyas menegaskan keterkaitan yang tak terpisahkan antara aqidah, iman,

dan tauhid,. Tauhid merupakan tema sentral aqidah dan iman. Jadi teoritis aqidah juga diartikan dengan iman, kepercayaan dan keyakinan (Sayid Sabiq, 1996).

Pendidikan berbasis aqidah adalah sebuah pendekatan religi yang artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Ajaran religi yang berisikan kepercayaan dan nilai-nilai kehidupan, dapat dijadikan sumber dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode, bahkan sampai pada jenis-jenis pendidikan (Syaikh Fuhaim Mustafa, 2009). Sementara itu Pendidikan Aqidah spiritual ialah proses pembinaan dan paman tapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi kuat dan benar, Proses ini bisa dilaksanakan dalam bentuk pengajaran, bimbingan dan latihan. Pendidikan aqidah merupakan penanaman aqidah yang harus diberikan kepada anak sejak dini. Diharapkan dengan pendidikan aqidah spiritual tersebut seseorang dalam bertingkah laku

didasari atas kepercayaan dan keyakinan sebagai mana disebutkan dalam hadist.

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya : *Tidak seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan menetapi fitrah, Maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan dia menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi.* (HR. Bukhori).

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak, ditinjau dari sudut pandang Islam dijelaskan bahwa kewajiban pendidik adalah menumbuhkan pemahaman dan dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Dengan harapannya anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, setelah petunjuk dan pendidikan tersebut maka ia hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai imamnya dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan teladannya.

Sehubungan dengan itu terdapat dalam ha dist berikut :

عن ابن عباس رضي الله عنهما ، قَالَ : كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا ، فَقَالَ : يَا غُلَامُ ، إِنِّي أَعَلَّمْتُكَ كَلِمَاتٍ : أَحْ فِظِ اللَّهَ يَخْفُظُكَ ( ٢ ) ، ( أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ ، وَرُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي) ، وَقَالَ : ( حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ ) : أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ

مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخِطِئَكَ ، وَاعْلَمْ : أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . ( .

Artinya: Dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: “Saya berada dibelakang Nabi saw, kemudian beliau bersabda “Hai anak kecil, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat, yaitu: “Jagalah (perintah) Allah niscaya kamu dapati Allah selalu di hadapanmu. Jika engkau minta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah. Dan ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberikan manfaat (kebaikan) kepadamu niscaya mereka tidak akan dapat melakukan hal itu kepadamu kecuali dengan sesuatu hal yang telah ditentukan Allah padamu. Dan jika mereka bersatu hendak mencelakakan dirimu niscaya mereka tidak akan dapat mencelakakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditentukan Allah padamu. Telah diangkat pena dan telah keringlah (tinta) lembaran-lembaran itu” (HR. Imam Tirmidzi). Dan dalam riwayat selain Tirmidzi dikatakan, Rasulullah saw bersabda: “Peliharalah (perintah) Allah niscaya engkau akan menemui-Nya di hadapannya. Hendaknya engkau mengingatkan Allah di waktu lapang (senang, niscaya Allah akan mengingatkanmu di waktu susahmu. Ketahuilah, sesungguhnya sesuatu yang seharusnya luput mengenaimu, tentulah sesuatu itu tidak akan mengenaimu. Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan itu disertai kesabaran, kesenangan itu ada kesudahan, dan sesudah kesulitan, pasti ada kemudahan.” (Imam Nawawi, 1999).

Hadits ini mengandung penjelasan tentang 'aqidah. Rasulullah SAW menyampaikan pelajaran ini kepada

Abdullah ibn 'Abbas pada usia mudanya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah sudah ditanamkan kepada seseorang sejak ia kecil, karena usia inilah yang paling tepat untuk menanamkan nilai. Sehingga walaupun seorang anak hidup di lingkungan yang jauh dari ajaran Islam, tetapi ideologinya tidak terpengaruh, keyakinannya tidak goyah. Adapun jika penanaman nilai itu terlambat, apalagi setelah kepalanya terisi oleh teori-teori dan doktrin di luar Islam, maka manusia seperti inilah susah untuk disadarkan dan dibimbing ke jalan Islam (Athiyah al-Abrasi, 1969). Psikologi anak mudah menerima pendidikan seperti bahasa hadits ini. Yang diharapkan darinya ialah, doktrin tersebut tertanam dalam benaknya sampai tua. Pada waktu ia dewasa ia tetap teringat bahwa apabila ingin selalu mendapat penjagaan dari Allah maka ia harus juga menjaga Allah Swt dalam kesehariannya (Abdullah Nasih Ulwan, 2002). Kemudian Nabi mengajarkan bahwa dasar-dasar 'aqidah, yaitu; Tempat meminta hanya kepada Allah Swt, Tempat mengadu hanya Allah Swt, Hidup ini ibarat berlayar di lautan, kadang airnya tenang, kadang ombaknya besar. Juga ibarat mendaki gunung, Kemenangan didapat melalui kesabaran, Orang yang ingin berhasil dan sukses mencapai cita-citanya, harus berjuang menapaki jalan kesuksesan itu dengan segala kepahitan dan penderitaan. Iman mendidik manusia untuk mempunyai komitmen pada nilai-nilai luhur dan ilmu memberikan kecakapan teknis guna merealisasikannya (Nurcholis Madjid, 1995).

## Desain Kurikulum Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadis

Kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan kata-kata “manhaj” yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka (Al-Syaibany, 1979). Kurikulum yang baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat integrated dan komperhensif serta menjadikan Al-Quran dan Hadits sebagai sumber yang utama Rasulullah telah membuat dasar pokok kurikulum pendidikan Aqidah Spritual sebagai berikut:

صحيح البخاري ٨٤: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَ مَلَائِكَتِهِ وَ كُتُبِهِ وَ بِلِقَائِهِ وَ رُسُلِهِ وَ تُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ قَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَ لَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَ تُقِيمَ الصَّلَاةَ وَ تُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَ تَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَ سَأَخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَ لَدَتْ الْأُمَّةُ رَبَّهَا وَ إِذَا تَطَاوَلَ رُجْعَةُ الْإِبِلِ الْبُهْمِ فِي الْبُنْيَانِ فِي حُمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } الْآيَةَ ثُمَّ أَذْبَرَ فَقَالَ: رُدُّوهُ فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا فَقَالَ: هَذَا جِبْرِيلُ حَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ. قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ.

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, Telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Abu Hayyan At-Taimi dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi SAW pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril AS yang kemudian bertanya: "Apakah iman itu?" Nabi SAW menjawab: "Iman adalah kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari berbangkit". (Jibril AS) berkata: "Apakah

dalam penyusunannya. Karena keduanya merupakan sumber yang utama bagi pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat di jadikan acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat di jadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, kerangka dasar tersebut adalah, Tauhid, dan Perintah membaca.

dalam penyusunannya. Karena keduanya merupakan sumber yang utama bagi pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat di jadikan acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam hadits ditemukan kerangka dasar yang dapat di jadikan sebagai pedoman operasional dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, kerangka dasar tersebut adalah, Tauhid, dan Perintah membaca.

Islam itu?" Jawab Nabi SAW: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'AS) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi SAW menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu". (Jibril AS) lagi: "Kapan terjadinya hari kiamat?" Nabi SAW menjawab: "Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tapi aku akan terangkan tanda-tandanya; (yaitu); jika seorang

*budak telah melahirkan tuannya, jika para penggembala unta yang berkulit hitam berlomba-lomba membangun gedung-gedung selama lima masa, yang tidak diketahui lamanya kecuali oleh Allah". Kemudian Nabi SAW membaca: "Sesungguhnya hanya pada Allah pengetahuan tentang hari kiamat" (QS. Luqman: 34). Setelah itu Jibril AS pergi, kemudian Nabi SAW berkata; "hadapkan dia ke sini." Tetapi para sahabat tidak melihat sesuatupun, maka Nabi bersabda; "Dia adalah Malaikat Jibril datang kepada manusia untuk mengajarkan agama mereka." Abu Abdullah berkata: "Semua hal yang diterangkan Beliau dijadikan sebagai iman.*

#### **Hadits tentang Iman Kepada Allah Swt**

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ إِنَّ وَقَدَ عَبْدُ الْقَيْسِ لَمَّا قَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُمْ بِالْإِيمَانِ بِاللَّهِ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْإِيمَانُ بِاللَّهِ قَالُوا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَأَنْ تُعْطُوا الْخُمْسَ مِنَ الْمَغْنَمِ (رواه أبو داود)

Rasulullah Saw menjelaskan aplikasi dari iman kepada Allah Swt, yang meliputi syahâdat, shalat, zakat, puasa, dan mengeluarkan 1/5 dari ghanîmah. Hadits ini tidak menyebutkan salah satu dari rukun Islam yaitu Haji, hal ini dikarenakan haji baru disyariatkan ± 9 tahun setelah wurûdnya hadits ini, sedangkan Abu Qais dan kaumnya adalah golongan ahl jihâd wa ganâim atau ashhâb hurûb wa gazawât (Syarîf al-Dîn al-Husain Ibn Abd Allâh Ibn Muhammad al-Thaib, 1997). Para utusan Abu Qais

#### **1. Hadits tentang mengucapkan Syahadat**

Hadits ini memiliki makna yang sangat dalam, karena terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Islam berbicara masalah lahir, iman berbicara masalah batin, dan ihsan mencakup keduanya. Muhammad Abduh mengatakan bahwa iman adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada hari akhir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantara lisan para Rasul Tuhan (Muhammad Abduh, 1976).

datang untuk belajar Islam secara singkat untuk kemudian diajarkan kepada kaumnya ketika mereka kembali, hal ini dikarenakan antara suku mereka dan Rasulullah Saw terdapat kaum kafir Mudhar yang mengganggu mereka, jadi mereka hanya bisa bertemu Rasulullah Swt pada saat tertentu saja (pada saat itu bulan ramadhan). Dari hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa rukun Islam adalah bagian dari Iman kepada Allah Swt. Hadis hadis yang berkenaan dengan Rukun Islam yaitu:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذُ رَدِيفُهُ عَلَى الرَّحْلِ قَالَ يَا مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ قَالَ يَا مُعَاذُ قَالَ لَبَّيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدَيْكَ ثَلَاثًا قَالَ مَا مِنْ أَحَدٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صِدْقًا مِنْ قَلْبِهِ إِلَّا حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُخْبِرُ بِهِ النَّاسَ فَيَسْتَبْشِرُوا قَالَ إِذَا يَتَكَلَّمُوا وَأَخْبَرَ بِهَا مُعَاذُ عِنْدَ مَوْتِهِ تَأْتِمًا (رواه البخاري)

Dalam rangka menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memperdengarkan kalimat tersebut kepada anak (Nurhadi, 2019). Dan yang paling mendasar dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dan non Islam. Siapa yang mengikrarkan “Dua

kalimah Syahadat” dan mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari, maka dialah yang pantas menyandang predikat sebagai orang Islam. Dan siapa yang tidak mengikrarkannya, dialah orang non Islam. Untuk mewujudkan hal di atas perlu bimbingan sejak dini melalui yang tergambar pada beberapa hadits berikut:

a. Hadits tentang mengadzankan anak baru lahir dan mengajarkan kalimat Tauhid

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ

الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ (رواه أبو داود)

Berkenaan dengan hadits di atas, Umar Ibn Abd al-Aziz mengadzankan bayi yang baru lahir di telinga kanannya dan mengiqamahnya di telinga kirinya (Abi al-‘Alâ Muhammad Abd al-Rahmân Ibn Abd al-Rahîm al-Mubârafûrî, 2001). Mengadzankan dan mengiqamahkan di telinga bayi yang baru lahir mengandung seruan keagungan dan kebesaran Allah Swt, di dalamnya juga terdapat syahadat sebagai syarat yang harus diucapkan bagi orang yang akan masuk Islam. Pada fase ini anak sudah diperdengarkan kalimat

tauhid dan kalimat thaybah lainnya, serta didoakan, kemudian ketika anak sudah mulai bisa berbicara maka diajarkan kepadanya kalimat tauhid. Berdasarkan paparan di atas menunjukkan fase dari awal kelahiran, sudah diperdengarkan kalimat tauhid dan diajarkan mengucapkannya pada saat anak sudah bisa berbicara

b. Hadits tentang Mengajarkan doa-doa dan mendoakan

Rasulullah Saw mengajarkan doa-doa kepada sahabat kecil pada saat itu

seperti kepada Hasan Ibn Ali Ra, yang selalu beliau baca pada saat shalat witir,

seperti yang tergambar pada hadits berikut:

عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوَيْتْرِ اللَّهُمَّ اهْدِنِي  
فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيْمَا أَعْطَيْتَ  
وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ إِنَّكَ تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذُلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعْرُ  
مَنْ عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ (رواه أبو داود)

Ibn Abbâs Ra juga menyatakan bahwa Rasulullah Saw mengajarnya doa seperti mengajarkan surah di dalam al-Qurân, sebagaimana yang terdapat pada hadits berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنْ  
الْقُرْآنِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ  
بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ (رواه ابن  
ماجة)

Hal di atas Rasulullah Saw juga mendoakan para sahabat lainnya, karena doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan pada kesuksesan, segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah Swt yang berhak menentukan hasilnya. Dengan berdoa akan menumbuhkan semangat dan optimisme untuk meraih cita-cita dan

pada saat bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah Swt.

## 2. Hadits Mendirikan Shalat

Rasulullah Saw Mendirikan sholat dan Mengikutsertakan anak dalam shalat serta menyuruh shalat dan menjadi Imam, Hadis Rasulullah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ  
عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا (رواه  
البخاري)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw, menggendong cucu beliau ketika shalat, di dalam riwayat Muslim bahwa beliau sedang sholat Rasulullah Saw shalat sambil menggendong 'Umamah, adalah upaya mengubah kebiasaan bangsa Arab yang tidak suka terhadap anak perempuan, sehingga beliau dengan tegas menolaknya, karena penjelasan dengan perbuatan terkadang lebih kuat daripada dengan perkataan (Ahmad bin Ali bin

Hajar al-'Asqalani, 1379). Berdasarkan hadits-hadits di atas menunjukkan rentang fase usia 0-2 tahun, anak sudah dibawa dalam shalat (lihat hadits tentang Umamah Ra dan hadits tentang Rasulullah Saw mempercepat shalat karena terdapat anak yang menangis), menyuruh shalat pada saat anak berusia 7 tahun dan menghukumnya jika tidak shalat pada usia 10 tahun, dan mengajarkan tata cara sholat kepada

seluruh sahabat dengan shalat di atas mimbar.

### 3. Hadits tentang Zakat

Penggunaan kata shadâqah untuk zakat, karena kata shadaqah berasal dari kata shidq, benar dalam hubungan dan sejalannya antara perbuatan, ucapan dan keyakinan, maka wajar jika penyebutan

zakat menggunakan kata shadâqah karena adanya kebenaran antara ucapan dengan amal perbuatan (Mardani, 2011) Melatih dan membiasakan anak untuk berzakat dimulai sejak pascalahir, di mana orangtua harus mengeluarkan zakat fithrah untuk bayinya yang baru lahir, sebagaimana hadits Nabi Saw

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ السَّكَنِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَهْضَمٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى الْعَبْدِ وَالْحُرِّ وَالذَّكَرِ وَالْأُنْثَى وَالصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَأَمَرَ بِهَا أَنْ تُؤَدَّى قَبْلَ خُرُوجِ النَّاسِ إِلَى الصَّلَاةِ :

Berdasarkan hadits di atas, tergambar bahwa zakat diwajibkan juga bagi anakanak ini terlihat pada kata *Shogiiir* pada hadits Ibn Umar Ra, bahkan orang tua diwajibkan untuk mengeluarkan zakat bagi anaknya yang baru lahir.

### 4. Hadits tentang Puasa

Dalam Hadis Rasulullah Menjelaskan tentang kewajiban berpuasa dan Mengikutsertakan dalam puasa terdapat dalam Hadis Rasulullah Saw,

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ نَافِعِ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ بْنِ لَاحِقٍ حَدَّثَنَا حَالِدُ بْنُ ذُكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ مِعْوَدٍ بْنِ عَفْرَاءَ قَالَتْ أُرْسِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْتَمَ صَوْمُهُ وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلَيْتَمَ بَقِيَّةُ يَوْمِهِ فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ تَصُومُهُ وَنُصِّوْمُ صِبْيَانِنَا الصِّغَارِ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَتَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ (رواه مسلم)

Dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat tentang usia anak disuruh puasa, ada yang mengatakan pada usia 7 tahun, ada juga yang berpendapat 10 tahun, dan

ada pula yang berpendapat pada usia 12 tahun.

### 5. Hadits tentang Haji dan Mengikutsertakan dalam haji

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَفَعَتْ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَيْهَا حَجٌّ قَالَ نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ (رواه مسلم)

Hadits di atas menjelaskan tentang seorang perempuan mengangkat anak

kecilnya menunjukkan bahwa anak yang dibawa berangkat haji memang masih

kecil, anak yang dimaksud dalam hadits ini, yaitu menurut Imam Malik anak yang dibawa berkisar antara usia 4 atau 5 tahun. Hadis tersebut menggambarkan bahwa di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji. Dan menjelaskan fase rentang usia antara 4 sampai 7 tahun. Islam adalah agama yang diwahyukan Allah Swt, yang terdiri dari Iman dan

Amal, Iman atau aqîdah adalah ushûl yang di atasnya dibangun syariat-syariat Islam, sedangkan amal atau syari'ah adalah implementasi dari iman atau 'aqîdah. aqîdah dan syari'ah terikat satu dengan lainnya, selain itu ada akhlak yang merupakan buah dari pelaksanaan aqîdah dan syari'ah.

### Hadits Tentang Iman kepada Malaikat Allah SWT

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِيِّ عَنِ الْمُسْتَمْبِ بْنِ زَافِعٍ عَنِ تَمِيمِ بْنِ طَرْقَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا لِي أَرَأَيْكُمْ رَافِعِي أَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ حَيْثُ شَمْسِي اسْكُنُوا فِي الصَّلَاةِ قَالَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَرَأَانَا حَلَقًا فَقَالَ مَا لِي أَرَأَيْكُمْ عِينِينَ قَالَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ أَلَا تَصُفُّونَ كَمَا تَصُفُّونَ الْمَلَائِكَةَ عِنْدَ رَبِّهَا فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ تَصُفُّونَ الْمَلَائِكَةَ عِنْدَ رَبِّهَا قَالَ يُمُتُّونَ الصُّفُوفَ الْأُولَى وَيَتَرَاصُونَ فِي الصَّفِّ (رواه مسلم)

Manusia harus mengimani bahwa malaikat itu ada dan merupakan makhluk yang suci yang diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi, mencatat segala perbuatan baik buruk serta tugas-tugas lainnya yang diberikan Allah, mengimani dan mengetahui wujud malaikat yaitu, melalui khabar yang disampaikan oleh Rasulullah Saw baik berupa al-Qurân maupun Sunnah, dan melalui bukti-bukti

nyata yang ada dalam semesta yang menunjukkan bahwa Malaikat itu ada. Tabiat Malaikat adalah secara sempurna berbakti kepada Allah, tunduk dan patuh pada kekuasaan dan keagunganNya, melaksanakan sesuai perintahnya dan mereka ikut mengatur hal-ihwal alam semesta ini, dengan mengikuti kehendak dan iradah Allah Swt

### Hadits tentang Iman Kepada Kitab-kitab Allah Swt

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ فِرَاسٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُمْ مَرَّتَيْنِ رَجُلٌ آمَنَ بِالْكِتَابِ الْأَوَّلِ وَالْكِتَابِ الْآخِرِ وَرَجُلٌ لَهُ أُمَّةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا وَعَبَدَ مَوْلُوكَ أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَنَصَحَ لِسَيِّدِهِ أَوْ كَمَا قَالَ ... (رواه أحمد)

Beriman kepada kitab-kitab Allah, yaitu mengimani bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasulNya, mengimani bahwa kitab-kitab tersebut adalah kalam Allah, seperti kitab Taurat kepada nabi Musa As, Zabur kepada nabi Daud As dan Injil kepada nabi Isa As; juga mengimani bahwa kitab

dan kalam Allah yang terakhir diturunkan ialah al-Qurân. Rasulullah Saw. hanyalah bertugas untuk menyampaikan al-Qurân kepada manusia oleh karena itu lafaz dan makna al-Qurân adalah dari Allah. Mereka yang beri'tikad bahwa di dalam al-Qurân terdapat penambahan atau pengurangan berarti telah keluar dari

landasan Islam. Selain itu manusia juga wajib mengimani bahwa Allah Swt juga memberikan ShâhifahShâhifah (Hasan Mustafawi,1368)

### Hadits tentang Iman Kepada Rasul-rasul Allah Swt

Beriman kepada rasul-rasul Allah Swt ialah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah mengutus para Rasul dan Nabi untuk menyampaikan wahyuNya kepada umat manusia. Termasuk dalam pengertian beriman

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَّانِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ، وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بُنْيَانًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ إِلَّا مَوْضِعَ لَبَنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ مِنْ زَوَائِجِهِ فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ هَذَا وَضِعَتْ هَذِهِ اللَّبَنَةُ قَالَ فَأَنَا اللَّبَنَةُ وَأَنَا حَاتِمُ النَّبِيِّينَ

Mengimani dan mengikuti ajaran Muhammad Saw merupakan bagian kedua dari Syahâdat yaitu wa asyhadu anna Muhammad Rasûl Allâh, iman kepada Rasulullah Saw harus ditanamkan

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلٌ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ مِحْرَاقٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ عُقَبَةَ بْنِ غَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ مَاتَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قِيلَ لَهُ ادْخُلِ الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ شِئْتَ

Beriman dengan hari akhirat adalah membenarkan bahwa dibalik kehidupan dunia ini masih ada kehidupan akhirat di mana Allah Swt akan menghidupkan manusia sekali lagi untuk mempertanggungjawabkan perbuatan dan amalan mereka di dunia.

### Hadits tentang Iman Kepada Qadhâ dan Qadr Allah Swt

kepada para nabi dan rasul, adalah mengimani bahwa Muhammad Saw sebagai Rasul terakhir, dari beberapa hadits tersirat tentang cara beriman kepada Rasulullah Saw pertama dengan mencintai Rasulullah Saw, kedua mentaati perintah dan menghindari larangan beliau, ketiga membela Rasulullah, keempat meyakini bahwa tidak ada Nabi dan Rasul setelah beliau, seperti hadis yang beliau Sampaikan

memperdengarkannyaa saat mengadzankan bayi yang baru lahir.

### Hadits tentang Iman Kepada Hari Akhir

Sabda Rasulullah SAW

Beriman kepada qadha dan qadar adalah mengimani bahwa apa yang berlaku di dunia ini berdasarkan perbuatan, ilmu dan kehendak Allah dan manusia bertanggungjawab atas perbuatan dan amalannya. Apabila manusia berniat untuk mencederai atau menolong kepada seseorang tidak akan terjadi tanpa dengan izin Allah Swt. Hadits Nabi Saw

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا تَيْثُ بْنُ سَعْدٍ  
 وَابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَكَّاجِ قَالَ ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا  
 أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا تَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَكَّاجِ الْمَعْنَى وَاحِدٌ عَنْ حَنْشِ  
 الصَّنَعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا  
 فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظُ اللَّهُ يَحْفَظُكَ اللَّهُ تَجِدُهُ تُجَاهَكَ  
 إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى  
 أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ  
 يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجُمِعَتْ  
 الصُّحُفُ ... (رواه الترمذي)

Hadits di atas menjelaskan tentang pembelajaran Rasulullah Saw kepada Ibn Abbâs Ra tentang Iman kepada Allah Swt dan tawakkal kepadaNya pada setiap perkara yang dihadapi, karena Allah Swt Maha Berkehendak untuk memberi atau tidak, menghindarkan dari bahaya dan mendatangkan manfaat kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Beliau juga mengajarkan Ibn Abbâs Ra agar selalu meminta pertolongan hanya kepada Allah Swt semata baik mengenai permasalahan dunia ataupun akhirat, pada hadits ini juga diajarkan tentang iman kepada Qadhâ dan Qadr Allah Swt, bahwa setiap apapun yang terjadi semua sudah tertulis di al-Lauh al-Mahfûzh. Iman kepada qadhâ dan qadr berarti percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt telah menentukan segala sesuatu bagi makhlukNya. Allah maha mengetahui setiap sesuatu, baik secara global (ijmâlî) maupun secara terperinci (tafshîlî). Seluruh makhluk dan peristiwa yang ada di langit dan di bumi berjalan sesuai dengan ketentuan atau kehendak Allah Swt.

Iman merupakan verbalisasi keyakinan, pernyataan merupakan

argumentasi eksplisitnya dan aplikasi praktis adalah tindakan lahir dari hal yang disebut iman, Sehingga dapat dipahami bahwa penghayatan yang ideal terhadap agama Islam adalah bagaimana seseorang mampu menjadikan integrasi dan interkoneksi antara iman, Islam dan diaplikasikan secara jujur (ihsan) dalam kehidupan. Sebab ihsan menuntut adanya motivasi iman dan Islam secara benar dalam diri. Tindakan-tindakan internal-psikologis (iman dan Islam) manusia merupakan tindakan-tindakan sistematis ideal, sehingga manusia akan dituntut pertanggung-jawaban sebagaimana tanggung-jawab atas tindakan-tindakan eksternal-lahiriah (ihsan) Sebagaimana hadits berikut, yang mengungkapkan keterkaitan yang saling menguatkan antara ibadah vertikal (yang ditujukan secara langsung kepada Allah SWT) dan ibadah horisontal (terhubung dengan sesama manusia), di mana harus dilakukan secara menyeluruh.

## 2. Kurikulum Pendidikan Aqidah Spritual

Berdasarkan beberapa hadis dalam pembahasan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: Kurikulum Pendidikan Aqidah Spritual**

No	Materi	Aplikasi Aqidah Spritual
	Beriman Kepada Allah SWT	a. Mengadzankan bayi yang baru lahir, sebagaimana hadits Abû

	Râfi' Ra dan mendoakannya
	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Memperengarkan dan mengajari untuk mengucapkan kalimat tauhid dan kalimat thayibah lainnya, karena dengan membacakan dan mengajarkan berbagai kalimat tauhid anak akan memiliki keterkaitan dengan Tuhannya.</li> <li>c. Mengajarkan doa-doa,</li> <li>d. Cerita orang-orang beriman</li> <li>e. Pelaksanaan Rukun Islam, meliputi:                 <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Mengikutsertakan dalam shalat</li> <li>2) Mengeluarkan zakat</li> <li>3) Kewajiban berpuasa dan mengikutsertakan anak dalam berpuasa</li> <li>4) Haji dan mengikutsertakan anak dalam</li> </ul> </li> </ul>
Beriman Kepada Malaikat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Beriman kepada wujud</li> <li>b. beriman kepada para malaikat yang wajib diketahui</li> <li>c. Beriman kepada Tugas-tugas malaikat</li> </ul>
Beriman Kepada Kitab-kitab Allah Swt	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. mengimani kitab-kitab yang pernah Allah Swt turunkan kepada RasulNya,</li> <li>b. Iman lebih dulu ditanamkan sebelum mengajarkan alQurân</li> <li>c. Mengajarkan membaca al-Qurân per 10 ayat menghafal al-Qurân,</li> </ul>
Iman Kepada Rasul-rasul Allah Swt	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengimani bahwa Allah Swt mengutus banyak Nabi dan Rasul</li> <li>b. Mencintai Rasulullah Saw</li> <li>c. Mentaati perintah dan menghindari larangan Rasulullah Saw</li> <li>d. Membela Rasulullah Saw,</li> <li>e. Meyakini bahwa tidak ada Nabi dan Rasul setelah beliau</li> </ul>
Beriman Kepada Hari Akhir	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Iman kepada hari akhir adalah bagian dari Iman kepada Allah Swt</li> <li>b. Segala perbuatan dipertanggungjawabkan di hari akhir</li> <li>c. Rasulullah Saw sebagai pemberi syafa'at</li> </ul>
Beriman Kepada Qada dan Qadar Allah Swt	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Segala yang terjadi di dunia berdasarkan Qudrat dan Iradat Allah Swt</li> <li>b. angan manusia ada yang dapat dicapainya sebelum ajal datang dan ada pula yang tidak dapat tercapai dikarenakan ajal manusia datang lebih dahulu</li> <li>c. Menerima apa yang sudah diputuskan oleh Allah Swt</li> <li>d. Doa dapat mengubah takdir</li> </ul>

## PENUTUP

Pendidikan aqidah spiritual adalah sebuah pendekatan religi terhadap pendidikan artinya suatu ajaran religi dari agama tertentu dijadikan sumber inspirasi untuk menyusun teori atau konsep-konsep pendidikan aqidah yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga aspek yakni Iman, Islam dan Islam. Sementara itu kurikulum Pendidikan Aqidah Spiritual dalam hadis

tergambar dengan jelas yaitu, Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat-malaikat Allah SWT, Iman kepada kitab-kitab Allah SWT, Iman kepada rasul-rasul Allah SWT, Iman kepada hari akhir, Iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk datangnya dari Allah SWT (qada' dan qadar).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh , Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus, Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- Abi al-‘Alâ Muhammad Abd al-Rahmân Ibn Abd al-Rahîm al-Mubârafûrî, Tuhfah alAhwadzi bi Syarh Jâmi’ al-Turmudzî, cet. I , Kairo: Dâr al-Hadits , Th. 2001
- Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni
- Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, Fath al-Bârî, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, th. 1379 H) J. II
- al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin, *e-book Shahih Sunan Tirmidzi*, Bab. 38, Kitab Iman, no. 4
- Al-Bana , Hasan, *Aqidah Islam*, Terj. Bandung: Al-Ma’arif, 1983)
- Al-Bukhary, *Shahih Bukhary*, Kitab al-Jana’iz, no. 1271
- al-Faruqi , Ismail Raji, *Tauhid*, terj. Astuti, Bandung: Pustaka, 1982
- Al-Munjid fi *al-Lughah wa al-A’lam*, Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1986
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam* (Terj.Hassan Langgulung), Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- al-Abrasi , Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islam wa Falsafatuh*, Mesir: Darul Fikr, 1969
- Buraey, Muhammad, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, terj. Achmad Nashir Budiman, Jakarta: Rajawali, 1986
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009
- Hidayati Rofiah , Nurul, *Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak Di Perguruan Tinggi*, FENOMENA, Volume 8, No 1, 2016
- [https://www.researchgate.net/publication/340511829\\_Kecerdasan\\_Spiritual\\_Kupasan\\_Menurut\\_Perspektif\\_Hadis](https://www.researchgate.net/publication/340511829_Kecerdasan_Spiritual_Kupasan_Menurut_Perspektif_Hadis). di dwnload pada tanggal 14 November 2021
- Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila’i al-Hanafi, Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ’i fi Takhrîj al-Zaila’i, Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah, J. IV
- Lisanul ‘Arab, al-Qamus Muhiith dan al-Mu’jamul Wasiith: (bab: ‘Aqada
- Madjid, Nurcholis, *Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Majid , Abdul, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Mandzur, Ibnu, *Lisanul Arab*, Beirut: Dar Beirut li al-Thaba’ah wa al-Nasyr, 1968
- Mardani, Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia, Bandung: Refika Aditama, Th.2011
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2006
- Mustafa , Syaikh Fuhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*,

- terjemahan Wafi Marzuqi Ammar  
Surabaya: Pustaka Elba, 2009
- Mustafawi Hasan, *al-Tahqiq fi Kalimât al-Qur'ân, cet. i* (Tehran: Wizarat Farhangg wa Irsyad Islami, Th.1368 H.), J. VI
- Nawawi , Hadari dan Mimi Martini, *Manusia Berkualitas*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994
- Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihiin*, terj. Salim Bahresy, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- Nurhadi & Zainul Bahri Lubis, *The Concept Of Tauhid Education Value (Aqidah) In National Education System Perspective, Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan – ISSN: 2087-9490 (p); 2597-940X (e) Vol. 11, No. 2 (2019*
- Nurhadi, *Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW*, Insania, Vol. 24, No. 1, Januari - Juni 2019
- Nurhadi : *Fungsi Dan Tanggung Jawab Suami Mendidik Keluarga Dalam Islam* Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol.18, No.2, Juli - Desember,2019
- Nurhadi, [\*Pendidikan Teologi Lintas Agama dalam Meraih Keluarga Bahagia \(Analisis Teori Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu\)\*](#), *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 2, 2018*
- Quthb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islâmiyyah*, Dâr al-Syurûq, 1400
- Sabiq , Sayid, *Aqidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal Sebagai Mitra Wahyu*, Al-Ikhlâs, Surabaya: 1996
- Syaltout , Mahmoud, *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah* (1), Jakarta: Bulan Bintang, 1967
- Syarîf al-Dîn al-Husain Ibn Abd Allâh Ibn Muhammad al-Thaibi, Syarh al-Thaibi ‘Ala Misykât al-Mashâbîh, Tahq. Abd al-Hamîd al-Hindawî, Riyadh: Maktabah Nazâr Mushtafa al-Bâz, Th. 1997
- Taimiyah , Ibnu, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Terj. Bandung: Al-Ma'arif, 1983
- Tirmizi, *bab Sittah Majalis min amali al-Gharra'*, no hadith 63
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 2002
- Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya: 1983